

PENDEKATAN GENIUS LOCI DALAM IMPLEMENTASI ARSITEKTUR KONTEKSTUAL PADA BANGUNAN PUSAT WISATA KULINER DAN BUDAYA DI SURYAKANCANA KOTA BOGOR

Oleh

Muhammad Andia Rasyid¹, Irina Mildawani²

^{1,2}Program Pascasarjana, Fakultas Teknologi dan Rekayasa, Universitas Gunadarma

E-mail: ¹andiarasyid@gmail.com, ²irina_milda@staff.gunadarma.ac.id

Article History:

Received: 23-06-2025

Revised: 30-06-2025

Accepted: 26-07-2025

Keywords:

Genius Loci, Arsitektur
Kontekstual, Pecinan

Abstract: Kawasan Pecinan Suryakencana Bogor, pusat keramaian kaya nilai sejarah dan budaya pluralistik Sunda-Tionghoa, menjadi destinasi wisata kuliner diminati. Namun, menghadapi masalah ketidakteraturan PKL yang mengalihfungsikan trotoar dan minimnya lahan parkir, menyebabkan kemacetan dan kesan kumuh. Penelitian ini mengusulkan perancangan pusat wisata kuliner dan budaya di Suryakencana dengan pendekatan Genius Loci, bertujuan menelusuri identitas dan makna tempat bagi masyarakat. Pendekatan ini dipilih karena lokasinya di kawasan pecinan dan heritage, diharapkan mengoptimalkan perancangan tanpa menghilangkan unsur khas kawasan. Tujuan penelitian mencakup identifikasi unsur pembentuk Genius Loci, analisis implementasi arsitektur kontekstual yang merefleksikan Genius Loci, serta perumusan rekomendasi desain berbasis Genius Loci. Metode yang digunakan adalah analisis kualitatif Narrative Study dengan pengumpulan data melalui studi literatur, observasi lapangan, wawancara, dan dokumentasi. Hasil analisis mengidentifikasi Genius Loci Suryakencana melalui elemen fisik dan non-fisik, serta menguraikan implikasi desain arsitektur kontekstual berdasarkan kriteria Brent C. Brolin dengan Ian Bentle

PENDAHULUAN

Kawasan Pecinan identik dengan perdagangan sejak zaman kolonial, termasuk Jalan Suryakencana, Bogor, Jawa Barat. Jalan ini terletak tegak lurus dengan Kebun Raya Bogor dan bersimpangan dengan Jalan Otto Iskandardinata serta Jalan Ir H Juanda, menjadikannya pusat keramaian Kota Bogor, terutama saat akhir pekan. Di sepanjang jalan ini tersimpan nilai peninggalan sejarah dan budaya yang besar, khususnya pluralisme kebudayaan Sunda dan Tionghoa. Pemerintah Kota Bogor bersama Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat bahkan membangun Gerbang Lawang Suryakencana sebagai penanda pintu masuk Kawasan Pecinan atau Kampung Tionghoa.

Fondasi budaya Tiongkok berakar kuat pada ajaran dan kepercayaan leluhur, yang khususnya terlihat jelas dalam identitas arsitektur bangunan keagamaan yang khas. Sebaliknya, bangunan hunian dan komersial seperti rumah toko menunjukkan pengaruh budaya yang kurang terasa, karena lebih adaptif terhadap kebutuhan fungsional. Namun, bahkan pada bangunan-bangunan ini, prinsip-prinsip dasar kepercayaan tradisional tetap memainkan peran penuntun dalam desainnya (Mildawani, 2023).

Seiring waktu, Kawasan Pecinan semakin diminati sebagai kawasan wisata, menarik pengunjung dari daerah penyangga seperti Jakarta, Depok, Bekasi, dan Tangerang, terutama dengan adanya transportasi kereta komuter. Namun, permasalahan muncul seperti pedagang kaki lima (PKL) yang menjamur di trotoar, membuat kondisi tidak teratur dan kumuh karena minimnya fasilitas kebersihan, serta mengalihfungsikan trotoar pejalan kaki. Selain itu, minimnya lahan parkir kendaraan pribadi mengakibatkan kemacetan dan mengganggu lalu lintas.

Melihat nilai historis dan permasalahan yang ada, diperlukan solusi arsitektural berupa perancangan bangunan untuk mewadahi permasalahan tersebut. Pemilihan judul "Perancangan Pusat Wisata Kuliner Dan Budaya Di Suryakencana Kota Bogor Dengan Pendekatan *Genius Loci*" dianggap sebagai solusi yang tepat. Pendekatan *Genius Loci* dipilih karena lokasinya yang berada pada kawasan pecinan serta kawasan heritage, bertujuan untuk menelusuri dan menilai identitas serta makna suatu tempat bagi masyarakat (Norberg-Schulz, 1980).

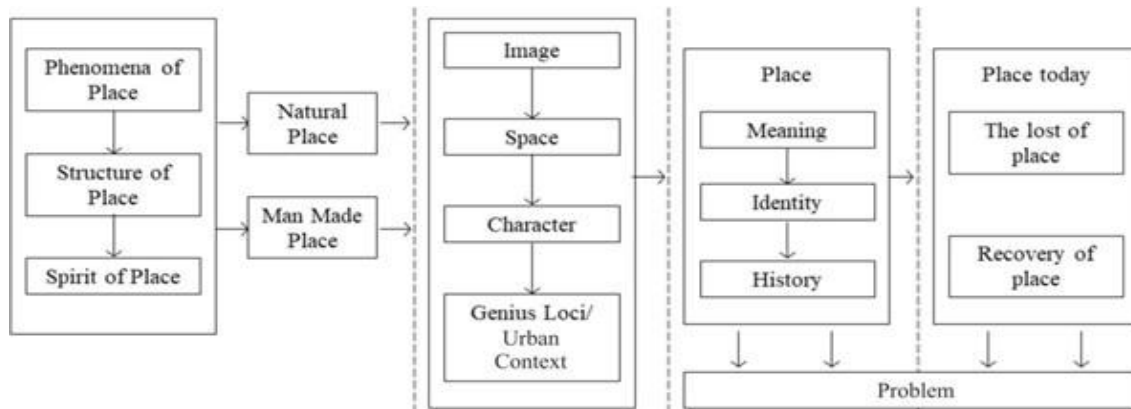
Genius Loci berasal dari kepercayaan Romawi terhadap ruh penjaga tempat yang dipercaya memberikan hidup bagi masyarakat, dan memiliki sifat lokal yang berbeda. Dengan demikian, hasil perancangan diharapkan tidak akan menghilangkan unsur dari kawasan tersebut.

LANDASAN TEORI

Penelitian ini mendasari perancangan pada konsep Tempat (*Place*) dan *Genius Loci*. Tempat adalah bagian dari eksistensi, memiliki arti lebih dari sekadar lokasi, dan merupakan "ruang" yang telah dimaknai oleh aktivitas yang membentuk atmosfer khusus di dalamnya. Konsep *Genius Loci* menunjukkan esensi dari sebuah tempat, yaitu *spirit of place*, yang memberikan kekhususan makna dan membedakannya dari tempat lain, terbentuk dari aktivitas khusus terkait ritual religi, sosial, dan budaya masyarakat penghuni tempat tersebut (Norberg-Schulz, 1979). Dalam arsitektur, *Genius Loci* bertujuan menelusuri dan menilai identitas serta makna suatu tempat (Norberg-Schulz, 1980).

Genius Loci dibahas melalui *natural place* (elemen alam) dan *man-made place* (ruang buatan manusia), membentuk citra (*image*), ruang (*space*), dan karakter (*character*), serta dapat ditinjau esensial melalui makna (*meaning*), identitas (*identity*), dan sejarah (*history*). Penelitian sebelumnya menemukan *Genius Loci* dapat terbentuk dari rajutan aneka budaya, relasi dengan sungai, atau aktivitas inovasi. Landasan berikutnya adalah Arsitektur Kontekstual, yaitu keinginan mendesain bangunan untuk mengaitkan bangunan baru dengan lingkungan sekitar, dengan menekankan keterkaitan bangunan dengan lingkungannya (Bill Raun dalam Fudianto, A: 2014). Ini dapat diterapkan dengan menghadirkan unsur elemen lingkungan/bangunan lama ke rancangan baru. Arsitektur Kontekstual terbagi menjadi

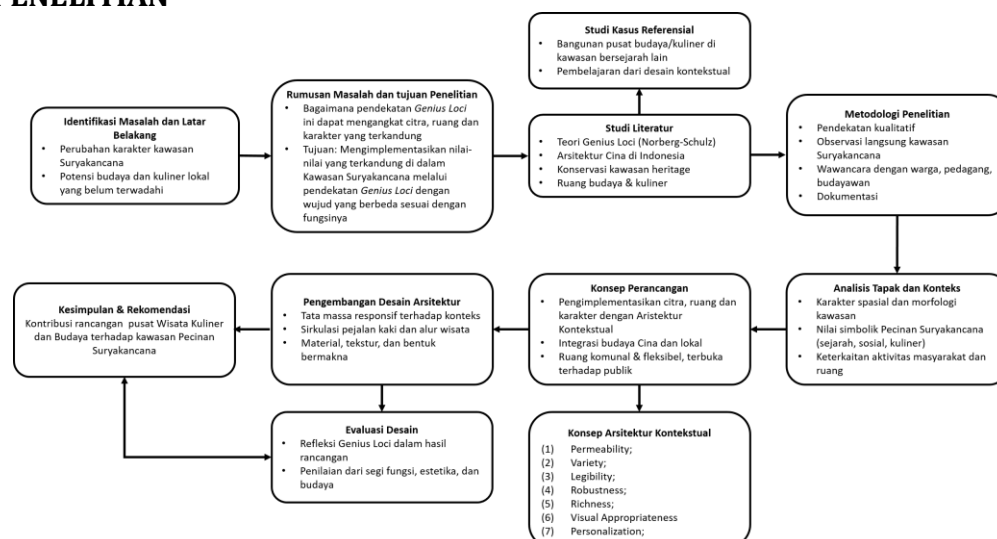
Harmoni dan Kontras. Kriteria penerapannya mencakup *Permeability, Variety, Legibility, Robustness, Richness, Visual Appropriateness*, dan *Personalization* (Ian Bentley, 1985).



Gambar 1. Kerangka *Genius Loci* (Norberg-Schultz, 1991)

Terakhir, Kebudayaan Tionghoa dan Arsitektur Pecinan menjadi konteks penting. Kebudayaan Tionghoa, yang berakar pada penghormatan leluhur, telah berasimiliasi dengan budaya lokal Indonesia. Ciri arsitektur Tionghoa di Pecinan meliputi penekanan bentuk atap khas (seperti model *Ngang Shan*), elemen struktural terbuka dengan ornamen ragam hias, dan penggunaan warna khas seperti merah dan kuning keemasan yang bermakna simbolik. Tipe bangunan Tionghoa umumnya meliputi Persegi Empat Vertikal (ruko Cina), Persegi Empat Horizontal, serta Tipe Halaman seperti *Si Heyuan* dan *San Heyuan*.

METODE PENELITIAN



Gambar 2. Diagram Alur Penelitian

Metode perancangan Pusat Wisata Kuliner dan Budaya di Suryakencana Kota Bogor mengadopsi pendekatan *Genius Loci* dengan metode analisis kualitatif *Narrative Study*. Penelitian ini disusun untuk memahami peristiwa dan kegiatan melalui data yang dikumpulkan dari berbagai sumber.

A. Tahapan Proses Perancangan

1. Pengumpulan Data: Tahap ini bertujuan mengumpulkan informasi komprehensif mengenai perancangan, baik dari perspektif pendekatan *Genius Loci* maupun objek kajian Arsitektur Tionghoa.

Studi Kepustakaan: Dilakukan sebagai tahap awal untuk mengumpulkan literatur dan teori terkait *Genius Loci* dan arsitektur Tionghoa, yang berfungsi sebagai dasar materi dan pendukung analisis.

Observasi Lapangan dan Wawancara: Tahap ini penting untuk mengumpulkan data langsung mengenai arsitektur Tionghoa, memahami objek penelitian secara tatap muka, dan mengidentifikasi nilai-nilai arsitektural yang terkandung.

2. Pemilihan Objek Arsitektur Tionghoa: Mengingat beragamnya jenis dan bentuk arsitektur Tionghoa (misalnya Tipe Persegi Empat Vertikal/Horizontal, Tipe Halaman seperti Si *Heyuan* dan *San Heyuan*), tahap ini fokus pada pemilihan objek yang relevan dengan perancangan dan penerapan pendekatan *Genius Loci*.
3. Tahapan Analisis / Kajian *Genius Loci*: Pada tahap ini, objek-objek arsitektural yang terpilih akan dianalisis dan dikaji kaitannya dengan pendekatan *Genius Loci*. Tujuannya adalah mengidentifikasi aspek-aspek yang relevan untuk elaborasi desain, sesuai dengan kajian semiotika yang diterapkan. Fokus analisis mencakup Kerangka *Genius Loci* oleh Norberg-Schulz (1991), meliputi *Phenomena of Place*, *Structure of Place*, *Spirit of Place*, serta unsur pembentuk tempat yaitu *Image*, *Space*, dan *Character*.
4. Tahapan Elaborasi Desain: Hasil analisis dan kajian *Genius Loci* akan diimplementasikan melalui elaborasi desain. Proses ini senantiasa memperhatikan citra, ruang, dan karakter yang terkandung dalam kajian *Genius Loci* guna memastikan desain akhir memiliki wujud dan makna yang sesuai dengan asalnya.

B. Metode Pengumpulan Data *Narrative Study*

Data untuk penelitian ini diperoleh melalui:

1. Literatur: Melalui studi, pengorganisasian data dari buku, internet, jurnal, dan sumber lain yang mendukung penulisan.
2. Penelitian Lapangan: Dilakukan dengan mengunjungi langsung lokasi studi untuk mendapatkan data kondisi lapangan, termasuk wawancara dengan tokoh masyarakat dan pejabat daerah setempat.
3. Pengamatan: Melakukan observasi lapangan untuk mendapatkan data mentah dan gambaran langsung di lokasi.
4. Dokumentasi: Pengambilan gambar di lokasi site sebagai data visual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan dari analisis terhadap Kawasan Pecinan Suryakencana Kota Bogor berdasarkan pendekatan *Genius Loci* dan Arsitektur Kontekstual, serta respons desain yang diusulkan ialah sebagai berikut

3.1. Gambaran Umum dan Analisis Masalah Lokasi

Kawasan Pecinan Suryakencana merupakan pusat keramaian di Kota Bogor, strategis karena terhubung langsung dengan Kebun Raya Bogor dan jalan-jalan utama (Jalan Otto Iskandardinata, Jalan Suryakencana, dan Jalan Roda). Kawasan ini memiliki nilai sejarah dan budaya yang tinggi, ditandai oleh pluralisme budaya Sunda dan Tionghoa. Pemerintah Kota

Bogor bahkan telah membangun Gerbang Lawang Suryakencana sebagai penanda Kawasan Pecinan. Daya tarik kuliner legendaris di sepanjang Jalan Suryakencana menarik banyak pengunjung, termasuk dari kota-kota penyangga seperti Jakarta, Depok, Bekasi, dan Tangerang, yang dapat mudah di akses dengan commuter line.

Namun, kawasan ini menghadapi sejumlah permasalahan:

- **Ketidakteraturan PKL:** Keberadaan pedagang kaki lima di trotoar menyebabkan ketidakteraturan, kesan kumuh, dan mengalihfungsikan trotoar yang seharusnya untuk pejalan kaki.
- **Minimnya Lahan Parkir:** Pengunjung dengan kendaraan pribadi seringkali harus parkir di bahu jalan, menyebabkan penyempitan jalan, gangguan lalu lintas, dan kemacetan.
- **Kondisi Bangunan Eksisting:** Bangunan Bogor Yogya Plaza, sebagai lokasi studi, saat ini kurang terawat dan kumuh, padahal izin pakainya telah habis pada tahun 2017.

Secara fungsional, perancangan Pusat Wisata Kuliner dan Budaya ini berpotensi mengembalikan fungsi trotoar dan bahu jalan, serta menurunkan tingkat kemacetan. Lingkungan kawasan juga diharapkan berubah dari kumuh menjadi destinasi yang ramah dan nyaman bagi wisatawan. Dari sisi ekonomi, pembangunan ini dapat memusatkan pendapatan biaya parkir dan pajak pedagang ke kas daerah.

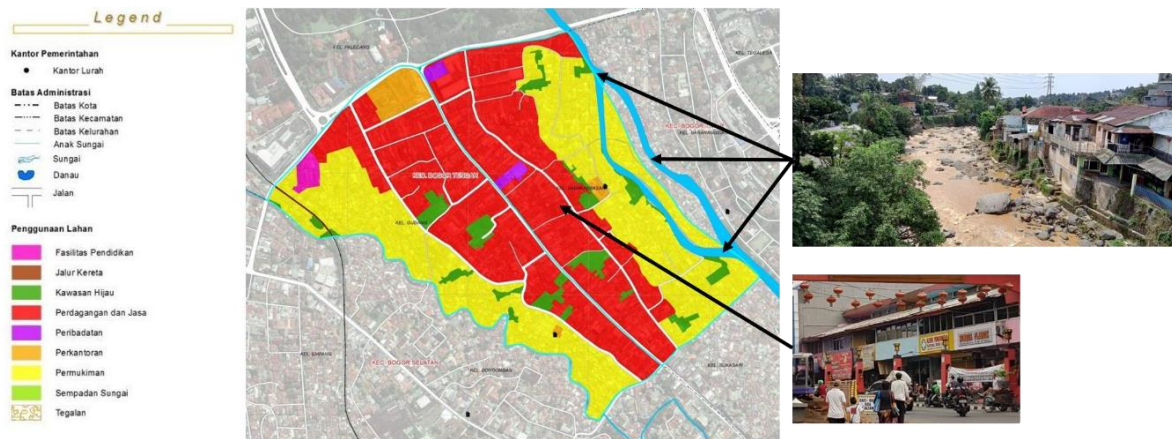
3.2. Analisis *Genius Loci* Kawasan Suryakencana

Analisis *Genius Loci* di Suryakencana mengacu pada kerangka Norberg-Schulz (1991) untuk memahami "ruh tempat" kawasan ini:



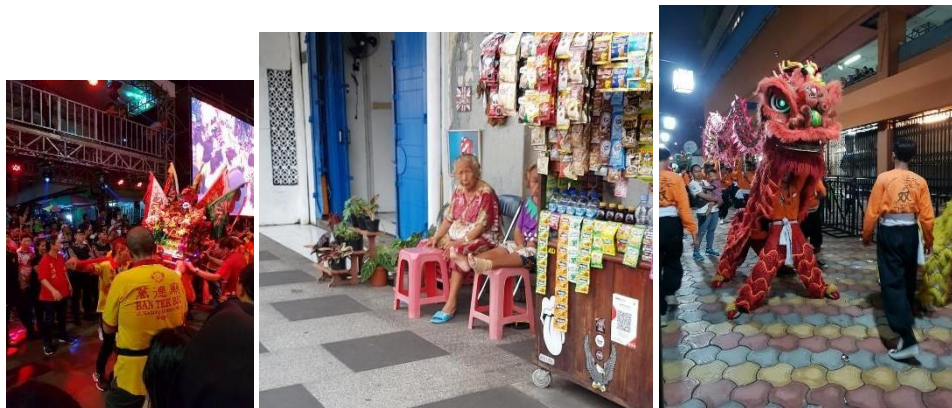
Gambar 3. Penelusuran *Phenomena of Place* di Kawasan Suryakencana

- ***Phenomena of Place:*** Inti pengalaman manusia terhadap tempat ini adalah kegiatan jual beli yang menjadikannya kawasan komersil. Aspek fisik seperti Vihara dan gerbang masuk kawasan Suryakencana menjadi penanda utama.



Gambar 4. Penelusuran *Structure of Place* di Kawasan Suryakencana

- **Structure of Place:** Terbentuk dari perpaduan *Natural Place* (Sungai Ciliwung di arah timur laut kawasan) dan *Man-Made Place* (banyaknya bangunan tinggal, peribadatan, dan pertokoan).



Gambar 5. *Spirit of Place* dari Kawasan Suryakencana

?

- **Spirit of Place:** Jiwa tempat ini tidak terlepas dari unsur budaya Tionghoa beserta masyarakat yang tinggal dan beraktivitas di bangunannya. *Spirit of place* ini menghubungkan tempat dengan identitas, budaya, dan nilai spiritual.



Gambar 6. Citra (*Image*) dari Kawasan Suryakancana

- **Citra (*Image*):** Suryakancana memiliki citra visual unik yang menonjol dibandingkan kawasan sekitarnya (Kebun Raya Bogor, Pasar Bogor). Klenteng Hok Tek Bio (Vihara Dhanagun) di samping pintu masuk menjadi daya tarik utama dan penegas citra. Gaya arsitektur Tionghoa yang eksplisit dengan warna merah menyala pada Klenteng dan gapura menegaskan ciri khasnya.



Gambar 7. Ruang (*Space*) dari Kawasan Suryakancana

- **Ruang (*Space*):** Deretan ruko memanjang membentuk koridor linear di Suryakancana, berfungsi sebagai *focal point* dan *backdrop* kawasan yang mudah diakses. Keberadaan Klenteng Hok Tek Bio di samping akses masuk menciptakan kontras dan mempertegas identitas Pecinan.
- **Karakter (*Character*):** Ruko-ruko berderet memperkuat karakter kawasan sebagai pusat perdagangan komersial. Klenteng Hok Tek Bio secara tegas menyatakan budaya Tionghoa sebagai pembentuk utama kawasan.



Gambar 8. Ruang (*Space*) dari Kawasan Suryakencana

- **Genius Loci / Urban Context:** Jiwa kawasan Pecinan Suryakencana adalah Klenteng Hok Tek Bio (Vihara Dhanagun) yang menegaskan ciri khas budaya Tionghoa. Ini menggambarkan *spirit* atau *image* masyarakat pada kawasan tersebut sebagai etnis Tionghoa.

3.3. Analisis Arsitektur Kontekstual dan Implikasi Desain

Perancangan ini menggunakan teori Arsitektur Kontekstual yang mengaitkan bangunan baru dengan lingkungan sekitar, menerapkan aspek Harmoni dan Kontras (Brolin, 1980; Raun dalam Fudianto, A: 2014). Kriteria Ian Bentley (1985) digunakan untuk merumuskan implikasi desain:

Aspek Desain	Makna dalam Genius Loci	Pendekatan Kontekstual	Implikasi Desain Arsitektur
1. Permeability (Keterhubungan)	Tempat sebagai ruang yang mengundang dan membuka diri	Sirkulasi dan akses mengikuti pola lokal	- Banyak titik akses ke tapak- Plaza sebagai simpul keterhubungan antar zona
2. Variety (Keragaman Aktivitas)	Representasi kehidupan budaya dan aktivitas sosial	Merespon kebutuhan komunitas lokal	- Tersedia ruang makan, workshop budaya, ruang komunitas- Program ruang fleksibel dan multiguna
3. Legibility (Keterbacaan Tempat)	Mengungkap identitas tempat agar mudah dikenali dan diingat	Mengikuti struktur spasial kota atau tapak tradisional	- Tata massa berdasarkan orientasi jalan Pecinan- Penanda visual seperti gapura dan ornamen khas
4. Robustness (Fleksibilitas Fungsi)	Tempat yang mampu beradaptasi terhadap waktu dan fungsi	Mengakomodasi perubahan sosial dan ekonomi	- Zona budaya bisa berubah fungsi menjadi ruang pameran atau diskusi- Desain modular untuk kuliner/UMKM
5. Richness (Kekayaan Sensorik)	Memberi pengalaman mendalam dan menyentuh indera pengguna	Memanfaatkan elemen lokal (bunyi, warna, aroma, material)	- Aroma makanan lokal, suara musik tradisional, elemen air atau batu alam
6. Visual Appropriateness (Kesesuaian Visual)	Estetika yang menyatu dengan makna simbolik tempat	Merespon proporsi, skala, dan tekstur lokal	- Fasade dengan gaya arsitektur Cina- Warna dan ornamen khas Pecinan
7. Personalization (Keterlibatan Pengguna)	Ruang sebagai bagian dari kehidupan komunitas	Membuka ruang intervensi sosial dan budaya	- Mural komunitas, papan cerita sejarah lokal- Workshop budaya sebagai ruang partisipatif

Tabel 1. Implikasi Design berdasarkan makna Genius Loci dengan pendekatan Arsitektur Kontekstual

- **Permeability (Keterhubungan):** Agar tempat mengundang dan membuka diri, sirkulasi dan akses mengikuti pola lokal. Implikasi desain adalah menciptakan banyak titik akses ke tapak, dengan plaza sebagai simpul keterhubungan antar zona.

- **Variety (Keragaman Aktivitas):** Merepresentasikan kehidupan budaya dan aktivitas sosial dengan merespon kebutuhan komunitas lokal. Implikasi desain adalah tersedianya ruang makan, *workshop* budaya, dan ruang komunitas yang fleksibel serta multiguna.
- **Legibility (Keterbacaan Tempat):** Mengungkap identitas tempat agar mudah dikenali dan diingat, mengikuti struktur spasial kota atau tapak tradisional. Implikasi desain adalah tata massa berdasarkan orientasi jalan Pecinan, dengan penanda visual seperti gapura dan ornamen khas.
- **Robustness (Fleksibilitas Fungsi):** Agar tempat mampu beradaptasi terhadap waktu dan fungsi, mengakomodasi perubahan sosial dan ekonomi. Implikasi desain adalah zona budaya dapat berubah fungsi menjadi ruang pameran atau diskusi, dengan desain modular untuk kuliner/UMKM.
- **Richness (Kekayaan Sensorik):** Memberi pengalaman mendalam dan menyentuh indera pengguna, memanfaatkan elemen lokal (bunyi, warna, aroma, material). Implikasi desain adalah adanya aroma makanan lokal, suara musik tradisional, serta elemen air atau batu alam.
- **Visual Appropriateness (Kesesuaian Visual):** Estetika yang menyatu dengan makna simbolik tempat, merespon proporsi, skala, dan tekstur lokal. Implikasi desain adalah fasad dengan gaya arsitektur Cina-Betawi, menggunakan warna dan ornamen khas Pecinan.
- **Personalization (Keterlibatan Pengguna):** Ruang sebagai bagian dari kehidupan komunitas, membuka ruang intervensi sosial dan budaya. Implikasi desain adalah penyediaan mural komunitas, papan cerita sejarah lokal, dan *workshop* budaya sebagai ruang partisipatif.

Konsep perancangan yang dihasilkan akan berlandaskan pada analisis ini untuk mengimplementasikan *Genius Loci* dan arsitektur kontekstual secara optimal pada Pusat Wisata Kuliner dan Budaya di Suryakencana.

KESIMPULAN

Perancangan Pusat Wisata Kuliner dan Budaya di Suryakencana Kota Bogor dengan pendekatan *Genius Loci* dan implementasi arsitektur kontekstual bertujuan untuk mengatasi permasalahan ketidakteraturan PKL, minimnya lahan parkir, dan potensi hilangnya identitas kawasan akibat modernisasi.



**Gambar 9.** Tampak depan**Gambar 10.** Bird's eye view keseluruhan site

Genius Loci Suryakencana menunjukkan bahwa "ruh tempat" sangat kuat terikat pada Klenteng Hok Tek Bio (Vihara Dhanagun) sebagai penegas ciri khas budaya Tionghoa, serta aktivitas perdagangan yang telah berlangsung lama dan tradisi budaya seperti Cap Go Meh. Karakteristik fisik seperti ruko linear dan elemen arsitektur Tionghoa turut membentuk identitas visual kawasan. Implementasi arsitektur kontekstual dalam perancangan ini dilakukan dengan menerjemahkan nilai-nilai *Genius Loci* ke dalam aspek-aspek desain seperti *permeabilitas* (akses terbuka), *variety* (keragaman fungsi), *legibility* (keterbacaan visual dengan ornamen khas), *robustness* (fleksibilitas ruang), *richness* (kekayaan sensorik), *visual appropriateness* (kesesuaian fasad), dan *personalization* (keterlibatan pengguna).

**Gambar 11.** Perspektif depan



Gambar 12. *Bird's eye view area amphiteater*

Rekomendasi desain arsitektur kontekstual yang dihasilkan diharapkan mampu mengoptimalkan fungsi kawasan, mengembalikan keteraturan, dan yang terpenting, mempertahankan serta memperkuat identitas dan "ruh tempat" Suryakencana sebagai pusat wisata kuliner dan budaya yang berakar pada warisan Tionghoa dan lokal, sekaligus mendorong apresiasi terhadap budaya dan pariwisata berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] A. D. Nasution, S. Veronica, W. A. Adriansyah, B. D. Priatna, N. P. Putra, F. A. Sinaga, N. Narisa, and A. B. Adrian. 2019. *Kajian Genius Loci Dalam Uji Signifikansi Kawasan Kesawan*. Talenta Conference Series: Energy and Engineering (EE) 2(1). doi: 10.32734/ee.v2i1.386.
- [2] BAPPEDA Kota Bogor. (2013). *Kajian Pengembangan dan Optimalisasi Kawasan Suryakencana Sebagai Kawasan Heritage Kota Bogor*. Badan Perencana Daerah Kota Bogor.
- [3] Dwiwangga Sang Nalendra Hadi, Wiryono Raharjo, Ratnaning Budi Noor Azizah. (2022).
- [4] *Interaksionisme Simbolik Dalam Genius Loci Kawasan Pecinan Sebagai Potensi Wisata*
- [5] *Budaya Dan Maknanya Bagi Kota Magelang*. Jurnal Analisa Sosiologi.
- [6] Geofani Kurniawaty, Agus Suharjono Ekomadyo. (2022). *Menelusuri Genius Loci Pasar Baru Jakarta*. Jurnal Arsitektur Arcade.
- [7] Habibullah, S. & Ekomadyo, A.S. (2021). *Place-Making Pada Ruang Publik: Menelusuri Genius Loci Pada Alun-Alun Kapuas Pontianak*. Jurnal Pengembangan Kota Volume 9 No. 1 (36-49).
- [8] Hadi, Dwiwangga Sang Nalendra, Hastuti Saptorini, and Hilmi Nur Fauzi. (2022). *Makna Elemen Shared Space Street Bagi Pesepeda Pada Jalur Pedestrian Di Koridor Komersial Pecinan Kota Magelang*. Jurnal Lingkungan Binaan Indonesia 11(1):16. doi: 10.32315/jlbi.v11i1.90.
- [9] Mildawani, I. & Darmawan, D. (2023). *Cultural Character Analysis On Architectural Elements Of The Chinese Temples' Buildings Before The 19th Century In Central Java*. Jurnal Binus Humaniora, Vol. 14 No. 3, 257-264.
- [10] Norberg-Schulz, C. (1980). *Genius loci: Towards a phenomenology of Architecture*. London: Academy Editions London.

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN